

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Mengingat pengakuan luas tentang pelecehan seksual sebagai masalah kesehatan masyarakat, pelecehan seksual telah menarik banyak perhatian dari para peneliti dan masyarakat. Namun penelitian dengan sampel remaja biasanya berfokus pada pengalaman korban dari pada pelaku, laki-laki sebagai pelaku dan perempuan sebagai korban. Pelecehan seksual terus meningkat di setiap wilayah ataupun diseluruh dunia. Karena di berbagai negara masih kurang menindak tegas terkait pelaku pelecehan seksual. Jika di setiap negara memiliki hukuman yang setimpal dengan apa yang di perbuat oleh si pelaku, sehingga bisa mengurangi kasus kriminal pelecehan seksual yang ada di setiap wilayah mereka. Bahkan jika objek atau korban mengakui pengalaman itu sebagai pelecehan seksual, mereka mungkin memilih untuk tidak melaporkan karena ada alasan lain, entah karna diancam oleh si pelaku, ataupun akan dibunuh setelah pelaku melakukan perbuatan pelecehan seksual tersebut. Mereka tidak percaya akan ada tindakan yang akan diambil, mereka mengharapkan rasa bersalah dari pelaku (Brown et al., 2020). Perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah, hampir semua aktivitas baik di rumah maupun di luar rumah harus perempuan yang mengerjakan, perempuan tidak boleh menggapai

pendidikan yang sangat tinggi dan perempuan tidak sebebaskan laki-laki dalam melakukan banyak hal. Karena batasan tersebut telah ada pada zaman terdahulu yang masih dilakukan di masa kini.

Film 2037 sangat banyak di *spoiler* di setiap aplikasi media sosial seperti Instagram, Tik-Tok, Facebook hingga ke Youtube, film ini menjadi film yang berhubungan dengan kehidupan sekarang karena maraknya manusia yang tidak memiliki sopan santun dan malu dalam melakukan tindak pelecehan di ruangan umum dan film ini mendapatkan kesan positif dari penonton yang dimaknai pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh khalayak. Film ini dikemas dengan baik dengan cerita yang masuk akal dan cerita yang mengangkat kehidupan nyata, alur cerita yang menarik dan pesan yang disampaikan dapat tersampaikan kepada pendengar serta penonton.

Seksisme terhadap perempuan merupakan dampak dari prasangka yang didasarkan pada ketidaksetaraan kuasa sosial antar gender, dampaknya mencakup pelecehan seksual. Perbedaan gender menciptakan lingkungan yang mendukung perilaku merendahkan dan tidak adil terhadap perempuan yang memicu tindak pelecehan seksual. Pelecehan seksual adalah salah satu bentuk ekspresi langsung dari seksisme di mana perempuan dapat menjadi sasaran tindakan tidak senonoh dan perbedaan gender dapat memberikan kontribusi terhadap pembentukan lingkungan yang tidak aman dan tidak mendukung bagi perempuan. Untuk mengatasi seksisme dan pelecehan berdasarkan gender, penting untuk terus

membangun kesadaran, mendukung kebijakan yang adil dan mempromosikan pendidikan yang memerangi stereotip gender (Jannah, 2021). Upaya bersama dari masyarakat, pemerintah dan lembaga lain yang diperlukan untuk menciptakan perubahan yang positif dalam mendukung kesetaraan gender.

Pada tahun 2020, Korea Selatan dihebohkan oleh berita yang sangat mencolok tentang kasus pelecehan seksual dan kekerasan terjadi pada anak di bawah umur “Nth Room”. Berdasarkan laporan dari *Korea Herald* sebanyak 74 orang menjadi korban pelecehan seksual dan 16 gadis di bawah umur, pelaku adalah Cho Ju-Bin yang berumur 24 tahun dia dibantu oleh beberapa rekan pelaku dengan menggunakan metode penipuan lewat pekerja paruh waktu dengan nominal uang yang menjanjikan. Cho Jun-Bin memaksa korban untuk melakukan pertunjukan porno di hadapan kamera dan jika menolaknya maka identitas korban akan disebar luaskan. Video porno tersebut di jual di akun telegram dan aplikasi discord dengan akun group bernama “Nth Room” yang memiliki 200 ribu anggota dan dapat dibeli dengan koin kripto. Cho mendapatkan ratusan juta won dan uang Indonesia berjumlah miliaran rupiah dari hasil menjual video, dia diamankan kepolisian metropolitan Seoul pada 20 Maret 2020. Cho Jun-Bin dihukum selama 40 tahun penjara pada 26 November 2020 dan beberapa pelaku lainnya dihukum 7 sampai 15 tahun penjara (Permana, 2022).

Rata-rata perempuan yang menerima pelecehan maupun menjadi korban pelecehan seksual, mereka akan lebih memilih diam dari pada harus

berkata jujur kepada orang lain. Ketika korban pelecehan seksual percaya bahwa mereka tidak berdaya atas pelakunya, mereka cenderung untuk tetap diam (Ford et al., 2021). Hal tersebut terjadi karena sebagian besar orang yang mendengarkan cerita yang dialami oleh perempuan yang menjadi korban pelecehan seksual justru tidak percaya dengan perkataan tersebut. Selain itu, tidak ada bukti-bukti yang menunjukkan bahwa perempuan tersebut menjadi korban pelecehan seksual juga menjadi salah satu faktor orang lain menjadi tidak percaya dan menganggap yang dikatakan tersebut adalah omong kosong. Pelecehan seksual telah menjadi masalah yang mengakar di masyarakat, sekolah, kampus ataupun tempat kerja.

Pelecehan seksual sendiri harus diberi binaan ataupun sanksi yang berat bagi pelaku, guna mengurangi tingkat pelecehan seksual yang makin marak terjadi. Mengapa demikian, jika kasus pelecehan seksual terjadi terus menerus, maka akan menyebabkan korban yang cukup banyak. Sebab, korban yang mengalami pelecehan seksual akan merasakan trauma serta serangan mental yang cukup kuat. Dalam bentuk pelecehan seksual mencakup pengamatan tidak senonoh terhadap bagian tubuh seperti payudara dan pinggul, pandangan merayu dengan mengedipkan mata, kontak fisik seperti meraba, cubitan, menggelitik, mendekap, dan mencium dilakukan oleh orang yang tidak dikenal dan dilakukan secara paksa. Dalam artikel CNBC Indonesia "*The Korea Herald*" pemerintah Korea Selatan mengesahkan Undang-Undang pelaku penyiksaan dapat dijatuhi hukuman hingga tiga tahun penjara atau dengan denda maksimal 30 juta won dalam

Indonesia sebesar Rp.346,6 juta. Penyiksaan menggunakan benda berbahaya dapat dipenjara selama lima tahun atau denda maksimal 50 juta won dalam Indonesia sebesar Rp.557,5 juta (Putri, 2023).

Kasus pelecehan seksual yang sering terjadi pada perempuan sangat meninggalkan bekas luka yang membuat korban mengalami masalah dengan kesehatan mentalnya. Penindasan dan pelecehan seksual terhadap korban dan pelaku dikaitkan dengan efek kesehatan mental yang merugikan termasuk depresi dan harga diri yang berkepanjangan (Doty et al., 2017). Beberapa korban akan merasakan trauma yang cukup berat hingga depresi akibat kejadian tersebut. Lalu korban juga akan merasa bahwa tubuhnya sudah kotor akibat pelecehan yang telah menimpa dirinya. Kejahatan seperti ini memiliki konsekuensi fisik, mental, sosial dan kesehatan yang signifikan bagi mereka yang mengalaminya. Minimnya informasi dan edukasi kepada masyarakat akan bahayanya pelecehan seksual yang dapat menimpa perempuan membuat banyaknya kasus-kasus pelecehan seksual yang terjadi di sekitar kita. Penelitian telah menunjukkan bahwa pelatihan pencegahan pelecehan seksual mungkin dapat memvalidasi penilaian gender dalam kelompok yang masih melakukan diskriminasi dengan melihat tanggapan terhadap perempuan sebagai akibat dari pelecehan seksual (Tinkler & Zhao, 2020). Namun sayangnya pencegahan pelecehan seksual sangat minim dilakukan mengingat kejadian pelecehan seksual tidak dapat diprediksi kapan akan terjadi. Di sisi lain, pikiran negatif dari laki-laki lah yang menjadi sumber utama terjadinya pelecehan seksual. Kebutuhan untuk

mengembangkan program pencegahan yang efektif, yaitu program yang membutuhkan pemahaman atau edukasi yang mencakup tentang pola penjelasan terkait kekerasan yang disesuaikan dengan usia dan jenis kelamin terutama untuk pelaku, serta memberikan wawasan tentang akibat jika melanggar hal tersebut. Peranan dominan laki-laki dalam kehidupan sosial masyarakat tercermin dalam cerita dan karakter dalam K-drama atau film. Meskipun K-drama dan film dapat dianggap sebagai representasi kehidupan yang dihadirkan menuju realitas, film ini memperkuat nilai yang standar berlaku di masyarakat Korea Selatan (Herlina, 2018).

Terdapat sutradara di dalam dunia industri sudah mengangkat beberapa film yang bertemakan isu mengenai pelecehan seksual. Salah satunya film yang berasal dari Korea Selatan berjudul “2037” merupakan salah satu film yang akan dijadikan sebagai objek dalam penelitian untuk dapat di analisis. Sebuah film sering kali terhubung dengan realitas sosial yang sebenarnya, dan hal ini dapat memunculkan konflik yang memiliki relevansi dengan situasi penontonnya. Karena itu, pemahaman dan pandangan yang dijelaskan dalam film dapat membentuk persepsi masyarakat terhadap kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, film 2037 merupakan salah satu film yang akan dijadikan sebagai objek dalam penelitian untuk dapat dianalisis.

Film 2037 menceritakan tentang seorang siswi yang masih menempuh pendidikan sekolah menengah atas berumur 19 tahun bernama Jung Yoon Young dia menjadi korban pelecehan seksual, pelaku tersebut

ialah Kim Chulmin bos tempat ibunya bekerja. Jung Yoon Young tinggal bersama ibunya Kyung Sook yang tuna rungu dan tuna wicara karena kecantikannya dia disukai oleh Kim Chulmin. Setelah dilecehkan Jung Yoon Young diancam lalu dia membunuh bos tersebut dan mendapatkan hukuman 5 tahun penjara. Saat di penjara dia baru mengetahui bahwa sedang mengandung dan dia merasa depresi dan sangat frustrasi. Di dalam sel tahanan Jung Yoon Young bertemu dengan 5 narapidana yang melindungi dan memberikan semangat hidup kepadanya disaat Jung Yoon Young sudah tidak ingin menjalani kehidupan.

Film 2037 mendapatkan rating 9+ di platform video *streaming* Viki. Bahkan pada bulan Desember 2023, film 2037 mendapatkan *viewers* sebanyak 289 ribu di aplikasi Loklok, Lok-lok merupakan aplikasi streaming film yang dapat berlangganan bulanan sebesar 29.000 ribu, 1 bulan VIP 49.000 ribu dan 3 bulan VIP 129.000 ribu. Film 2037 mendapatkan respon positif dari para penonton. Menurut mereka, film tersebut merupakan film terbaik yang pernah mereka tonton. Banyak dari mereka yang menangis saat menonton film 2037, karena banyak adegan-adegan yang mengharukan berarti makna yang disampaikan penulis untuk penonton dapat tersampaikan dengan baik dan mudah di pahami. Boboholokal adalah seorang konten creator yang bertema meriview film dan drama korea pengikutnya sudah mencapai 2 juta. Pada sebuah akun tiktok dengan nama *@boboholokal* dalam akun tersebut membahas tentang review film 2037 diunggah pada tanggal 16, bulan Juli 2022 dalam vidionya

yang berdurasi 00:59 dia mengatakan *“Film korea ini berhasil buat gua nangis selama nonton film ini. Film ini lagi rame muncul di for you page tiktok (fyp) dan film ini cocok untuk orang yang pengen nangis brutal. Tema yang diambil sebenarnya sudah banyak diangkat di film Korea lainnya seperti “Miracle in cell no 7”, dan “Harmony”. Pemeran utama Yoon Young adalah gadis yang ceria dan sayang kepada ibunya, dalam rumusan masalah film tersebut adalah pelecehan seksual dan dia membunuh pelakunya sebagai pembelaan diri. Karena bentuk pembelaan diri tersebut dia harus masuk ke dalam penjara, di dalam penjara dia bertemu keluarga baru dan persahabatan.”* Dalam video review tersebut sudah di like sebanyak 170,8 ribu orang.

Pada sebuah akun tiktok dengan nama *@rekomendasifilmbymaww* dia adalah seorang perempuan konten creator yang berisi meriview film dan drama korea, dia memiliki 100,1 rb pengikut di akun tiktoknya. Dalam video yang diunggahnya dia mengatakan *“Filmnya sama seperti Miracle in cell no 7, film yang berjudul 2037 sebelum kalian nonton film ini kalian harus siapkan mental dan tisu sebanyak-banyaknya, gua menonton di aplikasi Viki tapi menggunakan VPN sory memang ga bagus karena film ini belum masuk ke Indonesia tapi gua udah penasaran banget, gua tetep berlangganan tapi tetep pake VPN. Film ini menceritakan Jung Yoon Young yang mengalami pelecehan seksual saat itu dia membela diri sampai pelaku meninggal dunia, namanya orang dibegal aja membela diri, masa dia harus ngatur jangan sampe ya*

penjahatnya nanti meninggal dan dia tetap dituduh sebagai pelaku pembunuhan karena tidak terbukti mengalami pelecehan seksual. Dia yang ngalamin pelecehan seksual dan dia yang dihukum, memang secara hukum dia salah karena membunuh tapi dia tidak mendapatkan kompensasi, pokoknya film ini sedih banget dan di dalam penjara dia baru mengetahui bahwa dia sudah mengandung anak dari laki-laki bejad itu, tapi di dalam penjara dia bahagia bertemu dengan sahabatnya yang sangat baik dan mau merawatnya”. Video yang diunggah pada tanggal 16, bulan Juli 2022 berdurasi 02:49 sudah di like sebanyak 4.049 rb.

Di aplikasi tiktok sudah banyak akun yang sporiler tetentang film 2037 seperti @pika10987, @kenny_gulardi, @drama.que dan lain sebagainya yang sudah memiliki banyak pengikut serta sudah di like dan di komentari banyak penonton. Dalam aplikasi instagram sebuah akun @cewekbanget.id memiliki pengikut 188rb memposting review film 2037 yang diunggah pada tanggal 19, bulan Juli 2022 menyatakan “*film 2037 sedang menjadi perhatian banyak orang, pasalnya film 2037 berhasil hadir dengan sentuhan drama yang sangat kuat dan mampu memainkan perasaan para penontonnya. Para pemain memiliki karakter yang sangat kuat dan membuat mereka jadi bersinar dengan pesonanya masing-masing, dalam karakter Yoon Young semua emosi, rasa sakit, kecewa, perasaan tidak adil, sedih, frustrasi, excited dapat tersampaikan melalui wajah, gesture dan dialeg. Emosi sepanjang alur film, alur yang maju tanpa menguras pikiran, dan rating yang bagus dari penontonnya mempunyai cerita yang khas*

drama keluarga dan dapat diambil hikmahnya. CewekBanget memberikan rating 10/10 untuk film 2037 yang sukses bikin nangis dari awal hingga akhir.” Akun tersebut sudah di like sebanyak 1.401 orang.

Dengan beberapa latar belakang yang sudah dijelaskan oleh peneliti, maka peneliti ingin mengetahui bentuk pelecehan seksual yang ditayangkan terdapat di dalam film 2037. Dalam hal ini perempuan sering dianggap sebagai manusia yang lemah dan tidak berdaya. Sehingga pelecehan seksual dianggap sebagai tindakan yang sepele dan perempuan dijadikan sebagai objek seksual. Selama ini pelabelan terhadap perempuan di media cenderung mengikuti struktur sosial yang ada terdapat di masyarakat sekitar, khususnya pembentukan marginalisasi atau menempati posisi kedua setelah laki-laki seperti dalam pengambilan keputusan, pekerjaan, dan kebebasan akses serta masih banyak lagi perempuan dalam batasnya jika berada di lingkungan yang masih memiliki atau memegang teguh adat istiadat bahwa pada dasarnya perempuan hanya bekerja di rumah mengurus anak dan melakukan pekerjaan yang ada di rumah (Ramadhani & Adiprabowo, 2023).

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang di atas maka penulis memiliki rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pelecehan seksual direpresentasikan melalui film 2037?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penulis memiliki tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan representasi pelecehan seksual agar dapat mengetahui jenis-jenis dan bentuk dari pelecehan seksual pada film 2037.
2. Agar mahasiswa dan masyarakat lebih waspada terhadap pelaku mengenai tindakan-tindakan pelecehan seksual yang sering terjadi di sekitar kita.

D. Manfaat Penelitian

Mengetahui manfaat penelitian ini berdasarkan secara teoritis, akademis, dan praktis dalam perkembangan ilmu komunikasi adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan wawasan dan bermanfaat bagi penikmat film atau serial drama khususnya kepada mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi.

2. Manfaat Akademis

Diharapkan penelitian ini mampu meningkatkan edukasi bagi masyarakat maupun dalam dunia pendidikan mengenai pelecehan seksual yang banyak terjadi di Indonesia.

3. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi yang baik untuk penikmat film atau serial drama dalam memahami jenis pelecehan seksual secara verbal dan nonverbal, serta mampu menyikapi saat terjadinya pelecehan seksual.

E. Kajian Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sebagai perbandingan penelitian yang akan di tulis dengan penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya bertujuan membahas antara peneliti dan penelitian lainnya yang terdapat perbedaan, persamaan dan menjadi referensi bagi penelitian ini.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dapat digunakan dalam penelitian ini:

1. Penyalin Cahaya: Analisis Jenis Pelecehan Seksual Pada Film (Fikri et al., 2022). Dalam skripsi tersebut membahas tentang Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian mengumpulkan data melakukan studi pustaka dan studi dokumenter. Dalam penelitian ini dan penelitian film “Penyalin Cahaya” sama-sama menganalisis tindak pelecehan seksual dalam film, di deskripsikan melalui potongan *scene*, berdasarkan metode kualitatif dan pelaku melakukan tindakan pelecehan seksual karena kekuasaan yang dimilikinya. Akan tetapi yang membedakan dari

keduanya adalah bahwa penelitian terdahulu menganalisis pelecehan seksual dalam film “Penyalin Cahaya” dan objek pelecehan tidak hanya kepada perempuan saja, namun juga dengan sesama yaitu laki-laki.

2. REPRESENTASI PELECEHAN SEKSUAL PEREMPUAN DALAM FILM (Asti et al., 2021). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilaksanakan melalui tiga metode, yakni observasi dengan menonton dan mengamati episode 7-8 dari serial KZL untuk memahami kontennya, dokumentasi dengan memotong beberapa gambar adegan yang mencerminkan representasi pelecehan seksual, dan studi kepustakaan yang melibatkan pengumpulan informasi dari skripsi, jurnal terdahulu, website, internet, serta buku yang relevan dengan penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa episode 7-8 dari serial KZL VIU Original mencerminkan pengalaman pelecehan seksual yang dialami oleh perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk pelecehan yang paling umum terjadi dalam bentuk *catcalling*, yang dapat mencakup pujian atau godaan terbuka terhadap korban.
3. Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Film Indonesia (Analisis Isi Kuantitatif dalam Film Indonesia dengan Latar 1998-2021) (Cahyani & Aprilia, 2022). Pada penelitian ini menggunakan metode analisis isi kuantitatif, temuan penelitian menunjukkan bahwa film-

film yang diambil dari tahun 1998 hingga 2021 lebih sering menggambarkan kekerasan terhadap perempuan dalam bentuk kekerasan seksual. Fenomena ini sesuai dengan kondisi sosial di Indonesia, di mana kekerasan seksual mencapai tingkat tertinggi pada periode tahun 1998 hingga 2021.

4. BENTUK KEKERASAN PADA PEREMPUAN DALAM BERPACARAN DI FILM POSESIF (Prasetya et al., 2020). Dalam penelitian ini dan penelitian film “Posesif” sama-sama menganalisis di deskripsikan melalui potongan gambar, berdasarkan metode kualitatif dan perempuan sebagai objek. Akan tetapi yang membedakan dari keduanya adalah bahwa penelitian terdahulu menganalisis bentuk kekerasan terhadap perempuan dalam berpacaran di film “Posesif” dan menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce yang terdapat 3 (tiga): representamen sebagai tanda, interpretan pengguna tanda, dan objek.
5. WACANA KEKERASAN DAN RESISTENSI PEREMPUAN DALAM FILM KARYA SUTRADARA PEREMPUAN (Dayanti, 2011). Analisis wacana kritis (CDA) digunakan untuk mempelajari wacana kekerasan dan resistensi perempuan dalam film MBSM. Dalam mengungkapkan wacana, pendekatan ini tidak hanya fokus pada aspek kebahasaan, melainkan juga meneliti keterkaitan antara bahasa dan konteks. Sebagai contoh, hal ini dapat diilustrasikan dalam suatu film yang menonjolkan resistensi terhadap dominasi

yang dilakukan oleh orang tua dan pria. Penggunaan kekerasan sebagai bentuk kendali oleh orang tua dapat menghasilkan dampak negatif, seperti penderitaan, trauma, dan masalah psikologis pada anak yang mungkin berlanjut hingga dewasa. Sama halnya, dominasi laki-laki terhadap perempuan menciptakan tantangan yang sulit dihadapi oleh lembaga-lembaga negara, seperti polisi dan pengadilan.

Tabel 1. 1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

	Nama	Perbedaan	Persamaan	Sumber
1.	Nurul Fikri, F., Shira Zafirah, K., Siti Istikomah, R., Zahra, S., & Akhyar Hasibuan, H. (2022). “Penyalin Cahaya: Analisis Jenis Pelecehan Seksual Pada Film”	pelecehan seksual dalam film “Penyalin Cahaya” dan objek pelecehan tidak hanya kepada perempuan saja, namun juga dengan sesama yaitu laki-laki.	Tindak pelecehan seksual dalam film, di deskripsikan melalui potongan scene, berdasarkan metode kualitatif dan pelaku melakukan tindakan pelecehan seksual karena kekuasaan yang dimilikinya.	(Fikri et al., 2022)
2.	Galih Kenyo Asti, Poppy Febriana, Nur Maghfirah Aesthetika. (2021). “Representasi Pelecehan Seksual	Menggunakan Drama Series.	Menggunakan pendekatan Metode Deskriptif Kualitatif, penelitian ini melakukan pengumpulan data melalui tiga metode	(Asti et al., 2021)

	Perempuan Dalam Film”		utama: observasi, dokumentasi, studi kepustakaan.	
3.	Arselly Dwi Cahyani Dan Monika Pretty Aprilia (2022). “Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Film Indonesia (Analisis Isi Kuantitatif Dalam Film Indonesia Dengan Latar 1998-2021)”	Menggunakan Metode Analisis Isi Kuantitatif. Dan terdiri dari beberapa film dari tahun 1998-2021.	Menggunakan Pelecehan Seksual Menjadi Objek Dalam Penelitian.	(Cahyani & Aprilia, 2022)
4.	Hendri Prasetya Dan Dinda Ashriah Rahman (2020) “Bentuk Kekerasan Pada Perempuan Dalam Berpacaran Di Film Posesif”	Bentuk kekerasan terhadap perempuan dalam berpacaran di film “Posesif” dan menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce yang terdapat 3 (tiga)	di deskripsikan melalui potongan gambar, berdasarkan metode kualitatif dan perempuan sebagai objek.	(Prasetya et al., 2020)
5.	Liestianingsih Dwi Dayanti (2011) “Wacana Kekerasan Dan Resistensi Perempuan Dalam Film Karya	Menggunakan Analisis Wacana Kritis (Cda).	Menyajikan perempuan sebagai subjek dan kekerasan terhadap perempuan dianggap sebagai isu	(Dayanti, 2011)

	Sutradara Perempuan”		kejahatan terhadap kemanusiaan.	
--	-------------------------	--	------------------------------------	--

Sumber : Olahan Penelitian

2. Kajian Teori

A. Teori Analisis Wacana Kritis Sara Mills

Representasi adalah tindak perbuatan atau suatu keadaan yang dijelaskan dari ekspresi, simbol, perkataan, gambar yang menjelaskan suatu keadaan menjadi alur cerita. Representasi menurut Stuart Hall ada dua yaitu: Representasi Mental dan Representasi Bahasa, representasi mental adalah sesuatu yang terdapat di pikiran dan dari naluri hati, representasi bahasa adalah penyampaian dari pikiran lalu akan disampaikan lewat perkataan, tingkah laku, dan ekspresi (Valerina, 2011).

Representasi adalah bahasa yang digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang bermakna bagi orang lain. Menurut Stuart Hall ide dikonstruksi melalui representasi dan dihasilkan melalui bahasa, dimana peristiwa terjadi tidak hanya melalui ekspresi verbal tetapi juga visual. Sistem representasi tidak hanya terdiri dari konsep individual tetapi juga perorganisasi, pengeompokan, ide, atau konsep, dan berbagai hubungan yang kompleks.

Stuart Hall menggunakan istilah “intensional,” “reflektif,” dan “konstruktif” untuk menggambarkan teori representasi, berikut ini adalah tiga teori menurut Stuart Hall (Valerina, 2011) :

1. Intensional (Encoding):

Teori ini berfokus pada pandangan pencipta atau produser memiliki niat tertentu saat menciptakan representasi. Penonton dapat mengartikan pesan sesuai dengan menerima dan memahami pesan sesuai dengan makna yang dimaksudkan produser, meskipun ada kemungkinan pembaca juga melakukan negoisasi atau penolakan terhadap makna yang disampaikan. Representasi dibuat dengan niat khusus.

2. Reflektif (Decoding):

Pembaca dapat menerima pesan sesuai dengan pandangan norma sosial dan kultural. Pembaca dapat membawa pengalaman atau pendapat mereka sendiri untuk membentuk suatu konteks atau mengubah dan menafsirkan pandangan mereka sendiri. Representasi mencerminkan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

3. Konstruksionis (Signifying Practices):

Representasi sebagai praktik penyimbolan yang menggunakan tanda atau simbol untuk menciptakan makna. Representasi tidak hanya terjadi di teks atau gambar, tetapi dapat terlibat melalui bahasa atau kode, visual maupun verbal,

kode teknis, kode busan, tindakan dan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis wacana Sara Mills menitikberatkan pada cara wanita direpresentasikan dalam berbagai jenis teks, termasuk novel, gambar, foto, dan berita. Karena fokusnya pada representasi wanita, pendekatan ini sering disebut sebagai perspektif feminis (Rohana & Syamsuddin, 2015). Poin sentral dari perspektif wacana feminis adalah mengungkap bagaimana teks-teks memiliki kecenderungan bisa dalam menggambarkan wanita. Tujuan utama dari perspektif ini adalah untuk mengidentifikasi ketidakadilan dan representasi negatif terhadap wanita dalam teks, yang menjadi fokus utama analisis (Yudhawirawan & Nurussa, 2023).

Metode wacana kritis Sara Mills menyoroti cara di mana posisi-posisi aktor direpresentasikan dalam suatu teks. Posisi ini dibagi menjadi subjek narasi dan objek narasi, yang akan membentuk struktur teks dan memberikan pengaruh pada cara makna yang di sampaikan dalam keseluruhan teks, dan Sara Mills juga menitikberatkan pada bagaimana penulis dan pembaca tercemin dalam teks dan film (Siautta et al., 2020). Fokus utama dari perspektif wacana feminis adalah mengungkapkan bagaimana teks memiliki bias dalam representasi wanita. Wanita sering kali digambarkan dalam teks sebagai pihak yang keliru atau marginal dibandingkan dengan pria. Pemahaman tentang gender menurut Sara

Milss menyebabkan perbedaan dalam penjelasan antara karakter pria dan wanita. Teks seringkali menciptakan ketidakadilan dan gambaran negatif mengenai wanita dan itu menjadi pokok tulisan Sara Mills (Rohana & Syamsuddin, 2015). Dalam komunikasi tidak jarang teks di komunikasikan secara spekulatif oleh pengirim pesan, jika teks tersebut dapat di terima dengan mudah sehingga dapat di pahami dan memberikan kontribusi yang wajar terhadap informasi. Setiap teks memiliki setidaknya beberapa informasi apapun bentuk dan isinya. Teks harus dapat di prediksi semaksimal mungkin, akan selalu ada variabel kejadian yang tidak dapat di prediksi sepenuhnya, secara khusus konten informasi yang rendah dapat membosankan dan bahkan penolakan terhadap komunikasi. Wacana Sara Mills menekankan pada kekuatan hubungan dan bagaimana proses pembentukan dari ucapan dan teks terjadi. Meskipun metodologi mereka dipengaruhi oleh linguistic dan teori kultural, namun mereka mampu menyajikan suatu model yang lebih kompleks mengenai fungsi wacana dan dampaknya terhadap para penggunanya.

Menganalisis bagaimana posisi aktor dalam teks terdapat dialog film yang dihadirkan sepanjang film bertujuan mengungkapkan bagaimana ideologi dan keyakinan dominan beroperasi di dalam teks. Konsep ini menyoroti bagaimana berbagai aktor, ide dan peristiwa sosial di posisikan dalam teks.

Ketentuan ini mendefinisikan format teks yang di tampilkan secara publik. Sara Mills mengasumsikan bahwa teks merupakan hasil negoisasi antara penulis sebagai media dan pembaca sebagai pendengar atau penonton. Sebab itu, Sara Mills meyakinkan bahwa posisi pembaca dalam teks penting dan harus diperhatikan. Karena penonton yang akan menerima pesan yang disampaikan penulis melalui alur cerita. Dalam penelitian ini, berkorespondensi dengan bagaimana penonton memposisikan dirinya dalam film dan dapat memahami makna yang terdapat di dalamnya (Ramadhani & Adiprabowo, 2023).

Analisis wacana kritis Sara Mills memiliki dua konsep posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca (Jamaluddin, 2019). Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana Sara Mills Penjelasan mengenai gagasan Sara Mills yang dikutip (Rohana & Syamsuddin, 2015) sebagai berikut:

1. Posisi Subjek-Objek dalam analisis Sara Mills berpendapat representasi menduduki peran sentral. Dia menganggapnya sebagai elemen utama yang mempengaruhi pemahaman masyarakat terhadap suatu individu, kelompok, gagasan atau peristiwa yang di sajikan dalam wacana berita. Penekanan menurut Sara Mills lebih kepada bagaimana aktor sosial berbagai jenis menempatkan orang, gagasan dan peristiwa tertentu dalam teks berita dan bagaimana dalam posisi ini

membentuk akhir dari teks yang diberikan kepada masyarakat. Dengan kata lain, setiap aktor memiliki potensi untuk menjadi subjek yang menceritakan dirinya sendiri dan menggambarkan dunianya sesuai dengan pandangan dan opini mereka. Sementara itu, pihak yang hanya berperan sebagai objek tidak memiliki kemampuan untuk mempresentasikan diri mereka sendiri dalam teks bahkan keberadaan dan representasi mereka ditentukan dan ditampilkan oleh aktor lain.

2. Posisi Pembaca dalam analisis Sara Mills berpendapat bahwa dalam suatu teks peran pembaca memiliki signifikansi yang besar dan harus dipertimbangkan dengan serius. Alasannya adalah bahwa teks hasil dari proses negosiasi antara penulis dan pembaca. Pembaca dianggap bukan hanya sebagai penerima pasif dari teks, melainkan sebagai partisipan aktif yang terlibat dalam transaksi komunikatif sebagaimana tercermin dalam teks tersebut. Dengan demikian, pendekatan semacam ini secara menyeluruh mempertimbangkan teks tidak hanya dalam konteks produksi, tetapi juga dalam konteks resepsi dimana peran dan respon pembaca menjadi elemen penting dalam analisisnya.

Tabel 1. 2 Kerangka Sara Mills:

TINGKAT	YANG INGIN DI LIHAT
---------	---------------------

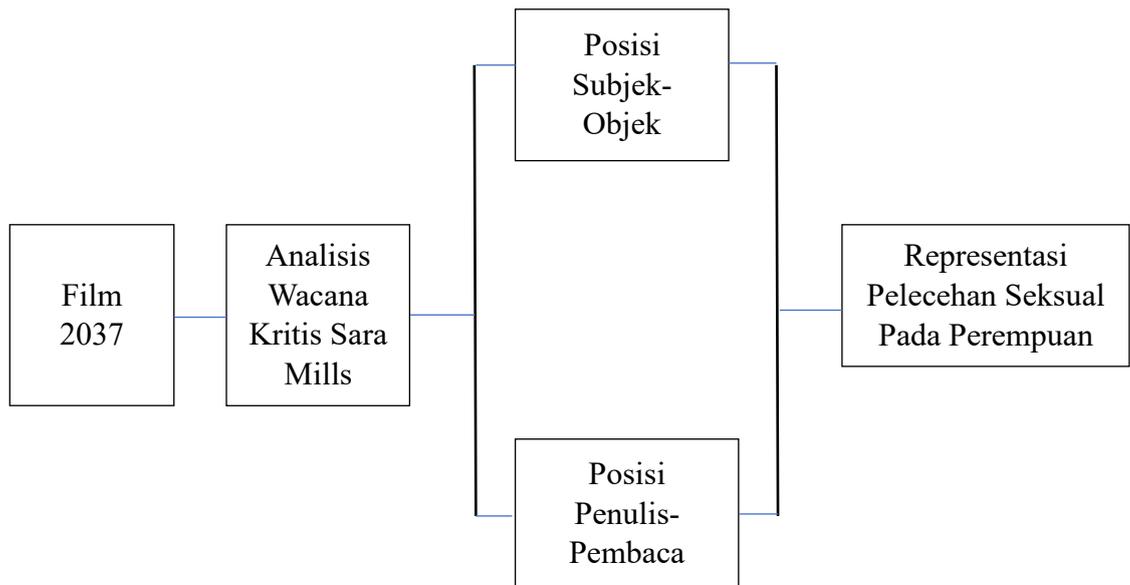
Posisi Subjek-Objek	<p>Subjek pada individu yang memegang peran sentral dalam narasi atau teks, subjek penceritaan adalah yang menceritakan atau memberikan prespektif tertentu. Objek merujuk pada entitas individu yang menjadi focus atau sasaran dari cerita atau narasi. Objek penceritaan sering kali diberikan peran pasif atau menjadi objek dari pandangan subjek. Struktur teks posisi subjek-objek diorganisir akan membentuk makna dalam teks yang menciptakan ideologi tertentu yang mendasari narasi.</p>
Posisi Penulis-Pembaca	<p>Sara Mills memperhatikan peran pembaca dalam membentuk makna teks.</p>

	<p>Pembaca dapat membawa pemahaman dan interpretasi mereka sendiri terhadap posisi subjek-objek dan hal ini dapat memengaruhi bagaimana teks dipahami secara keseluruhan.</p> <p>Pemahaman penulis dan pembaca tentang dinamika subjek-objek dapat berkontribusi pada proses interpretasi kritis terhadap teks dan mengekspos hubungan kekuasaan yang mungkin tersembunyi.</p>
--	--

Sumber : (Rohana & Syamsuddin, 2015).

3. Kerangka Pemikiran

Tabel 1. 3 Kerangka Pemikiran



Sumber : Olahan Peneliti

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang telah ditentukan maka, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif peneliti terkemuka Dr. John W. Creswell yang menyusun beberapa buku panduan tentang metode penelitian yang mencakup pemahaman dengan menggunakan penelitian kualitatif yang akan dilakukan oleh peneliti. Sejak tahun 1970-1980 metode penelitian

kualitatif telah digunakan oleh ilmu lain dan digunakan secara sangat intensif dalam penelitian perempuan, komunikasi dan informasi, pendidikan, pekerja sosial sampai dengan penelitian terhadap penyandang disabilitas fisik (Raco, 2010). Asal-usul metode penelitian kualitatif dapat di telusuri kembali ke kalangan ilmuwan, antropologi, dan sosiologi. Mereka berupaya untuk memahami cara orang mengatributkan makna pada dunia dan lingkungannya. Kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan untuk mencari tahu terkait sebuah data melalui sebuah teks sehingga berbentuk sebuah penjelasan (Raco, 2010). Tipe analisis data ini dapat mencakup analisis menyeluruh yang melibatkan evaluasi terhadap seluruh kasus, atau analisis hubungan yang merupakan evaluasi terhadap kasus-kasus tertentu, khusus atau ekstrem (Assyakurrohim et al., 2022).

Studi kasus merupakan jenis penelitian di mana seorang peneliti menyelidiki secara mendalam suatu fenomena tertentu, yang disebut sebagai “kasus”, pada titik waktu dan kegiatan tertentu, seperti program, peristiwa, proses, lembaga, atau kelompok sosial. Dalam penelitian ini menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk merinci informasi yang komprehensif, yang di kumpulkan selama periode penelitian yang ditentukan (Assyakurrohim et al., 2022). Tujuan metode kualitatif menurut Creswell adalah memahami situasi, peristiwa, kelompok atau

interaksi sosial tertentu yang bermaksud sebagai proses investigasi bagi peneliti secara perlahan-lahan memaknai suatu fenomena sosial dengan membedakan, membandingkan, mengandalkan dan mengklarifikasi objek penelitian.

Pada penelitian ini peneliti akan mengumpulkan data-data yang berupa visualisasi potongan adegan-adegan dalam film 2037 untuk mendukung data-data penelitian. Dokumen manusia adalah suatu paparan pengalaman individu yang melukiskan tindakan individu sebagai peserta kehidupan sosial. Dokumen-dokumen ini mengungkapkan bagaimana subjek mendefinisikan dirinya sendiri, lingkungan dan situasi yang di hadapinya pada suatu saat dan bagaimana kaitan antara definisi diri tersebut dalam hubungan dengan orang-orang di sekelilingnya dengan tindakannya.

Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah peneliti bertindak untuk mendapatkan informasi tersebut peneliti mengamati, menganalisis dan menafsirkan data yang diperoleh melalui studi literature (Raco, 2010). Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik survei kepustakaan di mana para peneliti akan senantiasa mencari, membaca dan memahami konsep-konsep terkait dengan tindakan pelecehan seksual. Kemudian peneliti akan menganalisis segala bentuk adegan yang terjadi pada film 2037.

Metode penelitian kualitatif menurut Creswell bersifat naturalistic atau alamiah. Adanya sifat naturalisti dalam melakukan

penelitian dikarenakan situasi saat di lapangan bersifat “natural” atau wajar, sehingga proses pengumpulan data sesuai realita tanpa adanya manipulasi (Raco, 2010). Untuk mengolah data yang telah didapatkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data kualitatif, sehingga isu yang mereka angkat terkait film yang menggambarkan pelecehan seksual menjadi kuat dan akurat, karena penulis sudah mengumpulkan data untuk memperkuat film yang mereka buat. Creswell menyatakan bahwa studi kasus membentuk kerangka kerja yang lebih luas melalui narasi tertulis. Hal ini dikarenakan dalam studi kasus, teori digunakan untuk menggambarkan kasus atau melakukan beberapa analisis untuk memperlihatkan perbandingan antara kasus atau tempat tertentu (Assyakurrohim et al., 2022).

Hasil dari pendekatan tersebut adalah mendapatkan perspektif dan wawasan baru terhadap kehidupan yang tercermin melalui pengalaman orang lain. Salah satu strategi untuk menggugah minat pembaca atau penonton adalah menggambarkan konteks dengan baik, sehingga pembaca dapat merasakan dirinya terlibat dalam situasi yang diceritakan oleh orang yang mengalami pengalaman tersebut. Metode ini menekankan pada pemahaman yang mendalam terhadap subjek dan konteks yang melingkupinya (Raco, 2010).

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah berdasarkan perilaku karakter antagonis terhadap pelecehan seksual pada perempuan yang terdapat di dalam film 2037.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di kelurahan Muja-Muju, kecamatan Umbulharjo, Yogyakarta.

4. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti pada bulan Agustus 2023 sampai Desember 2023

5. Metode Pengumpulan Data

A. Dokumentasi

Metode dokumentasi mengacu pada pendekatan atau cara sistematis untuk merekam, menyimpan, dan mengelola informasi atau data secara tertib dan terstruktur. Dalam berbagai konteks, metode dokumentasi dapat digunakan untuk menyusun dan merinci informasi, proses, atau kejadian tertentu. Metode ini

dapat mencakup penggunaan dokumen tertulis, media visual, atau bentuk dokumentasi lainnya.

Dalam konteks penelitian atau pekerjaan ilmiah, metode dokumentasi dapat melibatkan pencatatan data eksperimental, pengumpulan referensi dari berbagai sumber, dan pembuatan catatan tertulis yang memperinci langkah-langkah metodologi yang digunakan. Di dunia bisnis, metode dokumentasi juga dapat mencakup pembuatan laporan, kebijakan, dan prosedur yang membantu dalam pengelolaan informasi dan operasional perusahaan.

Pentingnya metode dokumentasi terletak pada kemampuannya untuk memastikan kejelasan, keteraturan, dan keterbacaan informasi, sehingga memudahkan pengguna untuk mengakses dan memahami data atau prosedur yang terdokumentasi.

B. Observasi

Metode pengumpulan data secara observasi adalah suatu pendekatan dalam penelitian di mana peneliti memperoleh informasi dengan secara langsung mengamati dan mencatat perilaku, kejadian, dan fenomena yang terdapat di dalam penelitian. Peneliti melaksanakan metode pengumpulan data dengan mempertimbangkan elemen dalam adegan film tahun 2037 yang menggambarkan tindakan pelecehan seksual yang

dilakukan oleh seorang pria terhadap seorang perempuan. Dan dengan cara menonton ulang dan mengamati film tersebut agar mendapatkan data gambar untuk mendukung penelitian.

C. Studi Pustaka

Para peneliti memanfaatkan referensi studi pustaka yang melibatkan buku, jurnal, karya ilmiah, dan sumber-sumber internet. Materi dari sumber-sumber ini menjadi elemen kunci yang mendukung kelancaran tahap penelitian. Buku-buku menyajikan teori-teori dari para ahli yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian. Selain itu, penelitian ini juga melakukan pencarian data dari internet sebagai tambahan untuk mendukung validitas data.

6. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data yang di peroleh baik primer maupun sekunder dan membahas permasalahan menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data merupakan suatu kewajiban karena teknik pengumpulan data ini nantinya akan digunakan sebagai dasar untuk menyusun instrument penelitian. Teknik analisis data merujuk pada metode atau pendekatan yang digunakan untuk mengolah, memeriksa dan menginterpretasi data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ilmiah. Analisis data yang akan digunakan pada penelitian ini dari Miles, Mathew B. Hubman,

1992 dalam buku *Qualitative Data Analysis* (Miles et al., 2014) yaitu:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi yang seksama terhadap film 2037 dengan tujuan mencari dan mencatat segala bentuk dari pelecehan seksual yang terdapat di dalam film 2037. Dalam konteks ini, peneliti melakukan analisis terhadap durasi, serta adegan- adegan dalam film tersebut di mana terdapat bentuk pelecehan seksual.

2. Reduksi Data

Reduksi data digunakan untuk memilih data yang berorientasi pada penelitian yang mengarah pada menemukan solusi masalah dan menjawab pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini, reduksi data difokuskan pada bukti visual yaitu tangkapan layar (screenshot) dari adegan pelecehan seksual dalam film 2037. Selain itu, penelitian ini juga mencatat informasi dari berbagai sumber seperti website, jurnal dan artikel yang relevan dengan konteks tersebut.

3. Penyajian Data

Penyajian data bertujuan untuk menjelaskan data yang telah dikelompokkan menjadi satu kesatuan agar lebih mudah dipahami. Dalam konteks penelitian ini, data yang disajikan adalah sejumlah adegan dalam film yang berisi bentuk

pelecehan seksual. Pengelompokan ini didasarkan pada analisis wacana kritis Sara Mills yang terdiri dari tiga aspek, yaitu: posisi subjek, posisi objek, dan posisi penulis atau pembaca.

4. Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan dan verifikasi data merupakan dua tahap penting dalam proses penelitian untuk memastikan kevalidan hasil penelitian. Kesimpulan data merujuk pada penarikan informasi atau jawaban dari data yang telah dikumpulkan dan dianalisis, dengan tujuan memahami implikasi dan signifikansi dari temuan atau hasil penelitian. Verifikasi data melibatkan proses pengecekan dan konfirmasi keakuratan, ketepatan, dan keandalan data yang dikumpulkan, tujuan memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian benar, konsisten, dan dapat dipercaya. Dengan melakukan kesimpulan data dan verifikasi data dalam penelitian ini kesimpulan dapat ditarik berdasarkan jumlah dan bentuk pelecehan seksual yang menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills dalam film 2037.

7. Teknik Validasi Data

Validasi adalah sebuah tindakan yang dilakukan untuk membuat sebuah pembuktian dengan tata cara yang sesuai dengan bahan, prosedur, proses, kegiatan, sistem, dan perlengkapan. Hingga

akhirnya mekanisme penelitian tersebut digunakan dalam sebuah produksi dan juga sebagai bahan pengawasan saat penelitian tersebut berlangsung. Sehingga teknik validasi data ini dapat dikatakan sebagai bentuk dokumentasi selama penelitian dengan menggunakan prosedur dan tata cara yang sesuai dengan peneliti. Dengan melakukan validasi data dengan menggunakan objek pada setiap kegiatan selama penelitian. Maka nantinya akan tepat dan sesuai dengan sasaran atau target dari pelaksanaan validasi tersebut mencapai hasil yang sesuai dengan keinginan peneliti selama ini.

Penelitian ini menggunakan berbagai data yang dilaporkan dengan jurnal berdasarkan kebenaran penelitian sudah sesuai dengan prosedur dan mekanisme yang digunakan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Mencari sumber representasi analisis Sara Mills pada pelecehan seksual yang dilakukan kepada perempuan di jurnal lain agar penelitian kuat berdasarkan bukti jurnal terdahulu.